

## PERAN DAKWAH DALAM MENANGGULANGI DAMPAK PSIKOLOGIS SANTRI BROKEN HOME DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HUDA SUMBERURIP BARUREJO SILIRAGUNG BANYUWANGI

Siti Kurnia

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Email: dewijung12345@gmail.com

**Abstract:** This study investigates the role of Islamic preaching in mitigating the psychological impact experienced by students from broken home backgrounds at Mamba'ul Huda Islamic Boarding School, Sumberurip. Students from such families often face emotional distress, including stress, anxiety, feelings of rejection, and low self-worth. In this context, dakwah is not limited to conveying religious teachings but also acts as a form of spiritual therapy to foster psychological resilience. The research adopted a qualitative approach through a case study method. Data were collected via in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving 20 students and pesantren administrators. The findings revealed that dakwah bil lisan (verbal preaching) and dakwah bil hal (preaching by example) significantly contributed to creating a supportive atmosphere, improving self-perception, and building inner strength among students. In conclusion, empathetic and sustained dakwah proved effective in supporting the psychological recovery of students from broken homes. The study recommends reinforcing dakwah through humanistic and Islamic psychotherapeutic approaches within Islamic boarding schools to promote student mental well-being.

**Keywords:** *Dakwah, Family trauma, Islamic boarding school, Mental health, Youth*

### A. PENDAHULUAN

Pesantren bukan hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga rumah kedua bagi ribuan santri yang berasal dari berbagai latar belakang social, (Billah,2024). Salah satu isu faktual yang menjadi perhatian adalah meningkatnya jumlah santri dari keluarga broken home, yaitu kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, konflik berkepanjangan, atau penelantaran. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi psikologis anak, termasuk saat mereka menjalani kehidupan pesantren.

Santri dengan latar belakang broken home cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, trauma, rasa minder, serta kesulitan dalam menjalin hubungan social. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini akan berpengaruh pada

kepribadian dan semangat belajar santri, (Afharozzi,2024). Dakwah sebagai instrumen pembinaan spiritual ternyata memiliki peran signifikan dalam membantu pemulihan psikologis santri. Namun, bagaimana metode dakwah dijalankan dalam konteks ini dan sejauh mana dampaknya terhadap psikologis santri, masih jarang dikaji secara mendalam dalam konteks pesantren. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dakwah dalam menanggulangi dampak psikologis santri broken home di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip.

Penelitian ini berusaha menyoroiti secara sistemik bagaimana dakwah yang dilakukan secara verbal, keteladanan, tulisan, maupun pendekatan personal mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual santri, sehingga berkontribusi terhadap pemulihan mental mereka. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendekatan keagamaan dalam menangani masalah psikologis remaja. Ni'mah (2022), dalam penelitiannya berjudul *"Peran Tokoh Agama dalam Membimbing Anak Broken Home"* yang diterbitkan oleh IAIN Kudus, menekankan pentingnya kehadiran tokoh agama dalam memberikan arahan moral dan spiritual kepada anak dari keluarga bermasalah. Ia menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menyimpulkan bahwa tokoh agama dapat menjadi figur pengganti orang tua dalam memberikan rasa aman secara psikologis. Penelitian lain oleh Fitriasti (2022) dengan judul *"Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk Santri Broken Home di Pondok Pesantren Al-Furqon"* dari UIN KH. Abdurrahman Wahid meneliti bagaimana kegiatan keagamaan dapat membantu santri broken home menjadi lebih tenang dan disiplin. Menggunakan metode observasi dan wawancara, penelitian ini menyimpulkan bahwa intensitas kegiatan keagamaan memberikan efek positif terhadap perilaku dan emosional santri.

Sementara itu, teori dakwah humanistik dari Al-Faruqi serta psikoterapi Islam dari Al-Balkhi menjadi landasan teoritis yang kuat dalam menjelaskan bagaimana pendekatan spiritual mampu menyentuh aspek terdalam kejiwaan manusia. Erik Erikson melalui teori psikososialnya juga menegaskan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk identitas dan kestabilan emosi remaja, (Aprilyani et al., 2023). Penelitian ini mencoba menyintesis pandangan tersebut dalam konteks dakwah pesantren yang tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun ruang pemulihan psikologis. Dengan pendekatan yang empatik, (Hilda,2022) dakwah mampu menjadi medium terapi spiritual yang menjembatani antara ajaran agama dan kebutuhan emosional santri broken home.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi kepada pesantren agar lebih mengoptimalkan fungsi dakwah sebagai strategi pembinaan psikologis santri. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dan pengurus pesantren dalam menyusun pendekatan dakwah yang lebih responsif terhadap kondisi emosional santri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi kontribusi akademik dalam bidang dakwah terapan dan pendidikan Islam.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena bertujuan menggali secara mendalam realitas psikologis yang dialami santri broken home serta memahami peran dakwah dalam proses pemulihan kondisi mental mereka. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk melihat makna subjektif yang muncul dari pengalaman hidup santri serta relasi interpersonal antara santri dan pengurus pondok pesantren.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan fokus lokasi pada Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai bulan Desember 2024 hingga Mei 2025. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para santri yang berasal dari keluarga broken home sebanyak 20 orang, serta pengurus pesantren sebanyak 5 orang yang memiliki peran aktif dalam kegiatan dakwah dan pendampingan santri. Data diperoleh melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan secara independen dan tidak didanai oleh pihak luar.

Tahapan penelitian dimulai dari proses perencanaan, yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan, menyusun pedoman wawancara, dan mengurus izin pelaksanaan penelitian di lokasi. Selanjutnya, dilakukan tahap pengumpulan data di lapangan melalui wawancara langsung kepada informan terpilih dan observasi terhadap kegiatan dakwah yang berlangsung di lingkungan pesantren. Data yang terkumpul kemudian direduksi dan dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu, seperti kondisi psikologis santri, metode dakwah yang diterapkan, serta perubahan sikap dan perilaku setelah menerima dakwah. Proses analisis dilakukan secara tematik-deskriptif dengan pendekatan interpretatif terhadap hasil wawancara dan observasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi antara narasi dari santri dan pengurus. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada kerangka teori dakwah humanistik, psikoterapi Islam, dan teori

psikososial Erik Erikson hingga diperoleh kesimpulan yang utuh dan menyeluruh.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 20 santri broken home dan 5 pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip. Temuan awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami gangguan psikologis seperti rasa minder, trauma masa lalu, emosi yang tidak stabil, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri, IS

*"Saya merasa minder dan malu kalau tahu teman-teman lain orang tuanya masih utuh, sedangkan saya tidak."*

Senada dengan itu, santri bernama CA menyatakan bahwa ia merasa canggung saat pertama kali masuk pondok dan butuh waktu cukup lama untuk membuka diri,

*"Awalnya saya cuma diam dan sering menangis sendiri di kamar."* Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam tiga minggu pertama, sebagian besar santri lebih sering menyendiri dan enggan mengikuti kegiatan bersama.

Namun demikian, setelah melalui proses dakwah yang intensif dan berkelanjutan, kondisi psikologis para santri menunjukkan perubahan positif. Dakwah disampaikan melalui ceramah (bil lisan), keteladanan perilaku (bil hal), tulisan-tulisan motivasi (bil kitabah), dan konseling atau nasihat personal (dakwah fardiyah). Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan dakwah bil hal sangat berperan besar karena pengurus mampu memberi contoh langsung dalam bersikap sabar dan lembut.

Salah seorang santri, AS, menyampaikan,

*"Saya malu sendiri kalau lihat ustadz sabar banget menghadapi santri yang sulit diatur, itu jadi pelajaran buat saya."*

Kegiatan rutin seperti pengajian, halaqah, tadarus bersama, dan shalat berjamaah juga menjadi faktor pendukung penyembuhan. Santri bernama MC menyatakan,

*"Setelah beberapa bulan, saya mulai merasa lebih nyaman di sini. Saya punya teman-teman yang bisa diajak curhat dan ustadzah juga sering nasihati saya dengan sabar."*

Berdasarkan observasi lanjutan, perubahan perilaku mulai tampak setelah tiga bulan masa tinggal di pesantren. Sebagian santri yang semula tertutup mulai

berani tampil dalam kegiatan, mengungkapkan pendapat, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

Perubahan kondisi psikologis santri broken home setelah menerima proses dakwah di pesantren dapat dirangkum dalam tabel berikut. Tabel ini menunjukkan perbandingan antara keadaan santri sebelum dan sesudah mereka mengikuti kegiatan dakwah secara intensif.

**Tabel 1. Perbandingan Antara Keadaan Santri Sebelum Dan Sesudah Mereka Mengikuti Kegiatan Dakwah Secara Intensif**

No	Aspek Psikologis	Sebelum menerima Dakwah	Setelah menerima Dakwah
1	Rasa Percaya Diri	Minder, malu, tidak percaya diri	Mulai percaya diri, berani tampil dan bersuara di forum
2	Ekspresi Emosi	Mudah marah, tertutup, pendiam	Lebih tenang, mulai terbuka kepada teman dan ustadzah
3	Hubungan Sosial	Menarik diri, sulit bergaul, cenderung menyendiri	Lebih aktif bersosialisasi dan peduli terhadap teman
4	Motivasi Belajar	Tidak fokus, malas, tidak semangat	Mulai disiplin, semangat ikut pengajian dan kegiatan belajar
5	Spiritualitas	Kurang terlibat dalam ibadah atau kegiatan keagamaan	Rutin shalat berjamaah, aktif tadarus dan mengikuti pengajian
6	Kestabilan Emosi	Cemas, mudah tersinggung, mudah menangis	Lebih stabil, sabar, dan mampu mengendalikan emosi

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi Lapangan, 2025

Berdasarkan data dalam tabel di atas, terlihat bahwa dakwah yang dilakukan secara berkelanjutan di pesantren membawa dampak positif terhadap aspek psikologis santri broken home. Proses internalisasi nilai keislaman melalui pendekatan dakwah membantu mereka menjadi lebih stabil secara emosional, lebih terbuka dalam bersosialisasi, serta lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

## 2. Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai media terapi psikologis. Pendekatan dakwah yang dilakukan secara personal dan empatik telah berhasil mengurangi beban emosional yang dialami santri. Hal ini sejalan dengan teori dakwah humanistik yang menempatkan objek dakwah (mad'u) bukan sekadar penerima informasi, melainkan subjek aktif yang harus dipahami konteks emosional dan sosialnya.

Penerapan metode dakwah bil hal yang dilakukan pengurus pondok mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, penguatan, dan keteladanan yang sesuai dengan pendekatan humanistik dalam komunikasi dakwah. Hal ini juga memperkuat konsep dalam psikoterapi Islam Al-Balkhi, yang menekankan pentingnya dzikir, ketenangan batin, dan pendekatan keimanan dalam menyembuhkan kecemasan dan depresi. Beberapa santri menyatakan bahwa aktivitas religius seperti membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, dan mendengar nasihat agama menjadi cara untuk menenangkan diri dan mengurangi tekanan batin.

Selain itu, transformasi psikologis yang dialami santri juga dapat dijelaskan melalui teori psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap perkembangan identitas versus kebingungan peran (identity vs role confusion). Santri broken home yang sebelumnya mengalami krisis identitas secara bertahap mampu membangun konsep diri yang lebih positif melalui interaksi dengan lingkungan pesantren yang stabil dan mendukung.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada sinergi antara pendekatan dakwah dan psikologi yang dikontekstualisasikan dalam lingkungan pesantren. Jika sebagian besar penelitian terdahulu hanya menekankan peran guru atau bimbingan konselor, maka penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi dakwah baik verbal maupun nonverbal – memiliki kekuatan signifikan dalam proses pemulihan emosional santri dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis.

Realitas di lapangan juga menegaskan bahwa tidak semua bentuk dakwah memiliki dampak yang sama. Dakwah yang bersifat nasihat umum (ceramah massal) kurang efektif bagi santri dengan trauma berat, dibandingkan dakwah personal yang memberikan ruang dialog, empati, dan konseling spiritual. Maka dari itu, pesantren perlu mempertahankan dan memperkuat pola dakwah yang responsif terhadap kondisi emosional mad'u.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar pengasuh pesantren diberikan pelatihan dakwah berbasis pendekatan psikososial agar

mereka mampu membaca karakter santri dengan lebih baik. Ini penting agar dakwah tidak hanya menyentuh dimensi keilmuan, tetapi juga menjadi penawar luka batin yang dirasakan oleh santri.

Lebih jauh, dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda terbukti bukan hanya berfungsi sebagai pengajaran, tetapi juga pembinaan psikologis yang menyentuh aspek afektif dan eksistensial santri. Dakwah yang dilakukan secara konsisten dan penuh keteladanan membuat santri broken home perlahan-lahan membentuk persepsi positif terhadap dirinya. Dalam teori psikososial Erikson, ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial pesantren berfungsi sebagai ruang aman dalam membantu remaja menyelesaikan konflik identitas. Jika sebelumnya para santri mengalami perasaan tidak berharga dan krisis kepercayaan, maka setelah menerima bimbingan dakwah secara terus-menerus, mereka mulai menemukan makna hidup dan menyadari bahwa kondisi keluarga bukanlah hambatan untuk tumbuh. Hal ini tercermin dalam sikap-sikap mereka yang mulai aktif dalam organisasi kamar, tadarus, dan halaqah. Perubahan ini memperkuat teori Al-Balkhi yang menyebut bahwa keseimbangan spiritual dapat menjadi media penyembuh kegelisahan mental.

Dalam konteks ini, peran dakwah bil hal menjadi aspek paling vital karena kehadiran figur ustadz yang sabar, penyayang, dan mendengar tanpa menghakimi telah menciptakan model kepribadian baru bagi para santri, (Kumala, 2023). Salah satu bentuk dakwah bil hal yang efektif adalah saat ustadzah mengajak santri diskusi secara informal sambil menyapu atau makan bersama. Aktivitas tersebut sederhana namun mampu menciptakan kelekatan emosional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dakwah personal (fardiyah) memberikan dampak yang kuat terutama bagi santri dengan trauma keluarga berat. Hal ini sekaligus menjadi kritik terhadap pendekatan ceramah massal yang terlalu umum dan tidak memperhatikan kebutuhan individu. Di sinilah terlihat kebaruan penelitian ini: menunjukkan bahwa dakwah personal yang penuh empati lebih efektif daripada metode satu arah dalam menangani problem kejiwaan santri.

Dibandingkan penelitian Ni'mah (2022) yang menitikberatkan pada peran tokoh agama dalam bentuk simbolik, dan Fitriasti (2022) yang menyoroti kegiatan bimbingan umum, penelitian ini menampilkan praktik dakwah secara integral dalam struktur kehidupan pesantren, dari ranah ibadah, sosial, hingga interaksi informal sehari-hari.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah dalam menangani dampak psikologis santri broken home terletak pada

keberpihakan emosional, kontinuitas bimbingan, serta pembentukan komunitas spiritual yang suportif. Ini menjadi dasar penting bagi pesantren lain untuk menjadikan dakwah sebagai strategi pembinaan jiwa, bukan hanya penyampaian wacana agama.

#### D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki peran yang signifikan dalam menanggulangi dampak psikologis yang dialami oleh santri dari keluarga broken home. Melalui metode dakwah bil lisan, bil hal, bil kitabah, dan dakwah personal, para santri mampu mengalami transformasi psikologis secara bertahap. Mereka menjadi lebih percaya diri, stabil secara emosi, serta aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian nilai agama, tetapi juga berfungsi sebagai media pemulihan spiritual dan emosional.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya penguatan peran dakwah di pesantren, khususnya dalam menghadapi santri dengan latar belakang keluarga bermasalah. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup satu lokasi studi, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif antar pesantren atau menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas dakwah dalam memulihkan kesehatan mental santri secara lebih sistematis. Disarankan juga adanya pelatihan dakwah berbasis psikologi untuk para pengasuh agar pendekatan dakwah dapat lebih tepat sasaran dan humanis

#### DAFTAR PUSTAKA

- Billah, A. A. (2024). *Harmonisasi Relasi Sosial Dalam Merawat Keberagaman Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Afharozzi, Ikhwan, M. (2014). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal,” in , ed. by , ), 35–63. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. PusPIDeP.
- Aprilyani, R., Fahlevi, R., Nurlina, N., Wulandari, R., Nurhidayatullah, N., & Pranajaya, S. A. (2023). Psikologi Perkembangan Peserta Didik.
- Moleong, metode penelitian kualitatif, 2004 hal: 32
- Hilda, S. (2022). *Pembinaan Kecakapan Hidup Bagi Anak Terlantar Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Apik Mandiri Kemiling Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

- Kumala, P. N. (2023). *Strategi Pengembangan Dakwah Bil Hal Melalui Fashion Pakaian Muslimah Di Generasi Milenial (Studi Kasus Brand Fashion Namira Boetique)* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Ni'mah, Anis Azifatun (2022) *Peran Tokoh Agama dalam Membimbing Kondisi Psikososial Anak dari Keluarga Broken home di Desa Pladen Jekulo Kudus*. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.
- Fitriasti, Difa (2022) *Pelaksanaan Bimbingan Islam untuk Membentuk Sikap Keagamaan Santri Broken Home di Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Ma'had Hidayatullah Kabupaten Pekalongan*. Undergraduate Thesis thesis, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, Pada tanggal 25 Mei 2025.
- Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda, Pada tanggal 30 Mei 2025.